

Kiai dan Pesantren di Madura Studi Tokoh Rkh. Tohir Zain di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata- Bata Pamekasan

Emna Laisa
Institut Agama Islam Negeri Madura
e2nk.cute@gmail.com

Ainun Yatin
Institut Agama Islam Negeri Madura
Ainunyatin16@gmail.com

Anis Maulida
Institut Agama Islam Negeri Madura
Maulidaanis025@gmail.com

Abstract

RKH. Tohir Zain is a central figure in the development of the Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan Islamic Boarding School. This can be seen in his visionary thinking in realizing the Bata-Bata Islamic Boarding School as a storehouse of knowledge by creating many new formulas, starting from a moral approach through his preaching in society, forming an autonomous entity for students to deepen various skills and successfully carve many achievements, to organize one activity which is recognized as the largest activity of the National and International boarding school class. The following paper uses a qualitative research method with a phenomenological approach to examine the role of RKH. Tohir Zain in the development of the Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan Islamic Boarding School.

Keywords: kiai, Islamic boarding school development.

Abstrak

RKH. Tohir Zain merupakan tokoh sentral dalam pengembangan Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan. Hal ini tampak pada pemikiran visionernya dalam mewujudkan Pesantren Bata-Bata sebagai gudang ilmu pengetahuan dengan banyak menciptakan rumusan baru, mulai pendekatan moril melalui dakwahnya di masyarakat, membentuk badan otonom bagi santri untuk memperdalam berbagai ilmu keahlian dan berhasil menorehkan banyak prestasi, hingga menyelenggarakan satu kegiatan yang diakui sebagai kegiatan terbesar dari kelas pesantren bertaraf Nasional dan Internasional. Tulisan berikut menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi akan mengkaji peran RKH. Tohir Zain dalam pengembangan Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan.

Kata Kunci : kiai, pengembangan pondok pesantren.

Pendahuluan

Dinamika kehidupan pesantren tidak bisa lepas dari sosok kiai. Kiai merupakan tokoh sentral pemegang otoritas penuh dalam menentukan masa depan pesantren, baik berupa program ataupun kebijakan yang dijalankan. Hingga saat ini, pesantren senantiasa berdialog dan menggagas peran penting kiai dalam perjalanan sejarah peradaban Islam Nusantara.¹ Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, pesantren dengan sistem pendidikan tradisional berhasil mempertahankan identitasnya ditengah modernisasi pendidikan Islam.

¹Ibnu Hajar, *Kiai di Tengah Pusaran Politik Antara Petaka dan Kuasa*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2009), 18.

Keberhasilan ini berkat kemampuan kiai dalam melakukan pembaharuan dengan menentukan kebijakan-kebijakan yang dianggap cukup tepat untuk menghadapi perubahan yang terjadi di dunia pendidikan Islam saat ini. Namun pembaharuan ini tidak lantas membuat pesantren mengorbankan unsur-unsur yang menjadi hakikat sebuah pesantren. Salah satunya, pesantren diharuskan untuk merubah cara pandangnya dalam berproses, dari menggunakan sistem tradisional beralih menggunakan sistem modern atau dapat mengkolaborasikan keduanya. Seperti Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata yang memilih untuk mengkolaborasikan kedua sistem pada sektor pendidikannya.²

Keberhasilan pesantren yang sedemikian rupa semakin memperkuat peran kiai sebagai pemegang otoritas tertinggi. Tidak bisa dipungkiri bahwa keberhasilan pesantren bertahan seperti sekarang merupakan campur tangan kiai, salah satunya RKH. Tohir Zain selaku Dewan A'wan³ Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata. Beliau berkontribusi besar dalam perkembangan pesantren, mulai dari membentuk badan otonom hingga mampu menyelenggarakan satu kegiatan yang diakui sebagai kegiatan terbesar pesantren bertaraf internasional. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan guna memotret RKH. Tohir Zain dan upayanya dalam mengembangkan Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode kualitatif karena data yang ingin diperoleh berorientasi pada penjelasan deskriptif yang mendalam untuk dapat melihat kompleksitas permasalahan yang muncul dalam setiap variabel yang dikaji. Pendekatan kualitatif adalah cara penelitian yang menyuguhkan data deskriptif, berupa kata-kata, tulisan, atau perilaku dari individu yang diteliti.⁴ Dengan metode ini diharapkan dapat menafsirkan perilaku dan tindakan individu agar diperoleh hasil yang mendalam terhadap persoalan-persoalan yang dikaji.

Penerapan pendekatan fenomenologi Alferd Schutz dipilih karena ia menyajikan cara pandang baru terhadap fokus penelitian dan eksplorasi makna yang diperoleh dari realitas kehidupan sehari-hari yang terdapat di dalam penelitian secara khusus dan dalam kerangka luas pengembangan ilmu sosial. Bisa disimpulkan bahwa rumusan Schutz, merupakan alternatif baru dalam mengkaji fenomena yang terjadi di masyarakat dengan cara yang lebih sistematis, komprehensif, dan praktis dengan corak filsafat sosial, psikologi, dan ilmu sosial.⁵

Lokasi penelitian ini terletak di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan. Alasan penelitian karena RKH. Tohir Zain sebagai salah satu kiai yang memiliki peran dalam perkembangan Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata.

Data yang peneliti dapat bersumber dari manusia dan non manusia. Sumber data manusia antara lain, masyarakat, santri, guru, dan pengurus yayasan Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata. Sedangkan sumber data non manusia didapat dari analisis dokumen seperti buku profil Pondok Pesantren Mamabul Ulum Bata-Bata, buku dan jurnal tentang kiai dan pesantren sebagai acuan dalam penggambaran RKH. Tohir Zain dan perkembangan Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata.

²*Panduan Masa Orientasi Santri Baru (MOSBA)XIV Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata* (Pamekasan: MUBA Printing, 2011), 14

³ Dewan pengurus yang terdiri dari putra-putra pengasuh

⁴Bogdan, Robert dan Steven J. Taylor, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), 21-22.

⁵Stefanus Nindito, 2005. Fenomenologi Alferd Schutz: Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol 2, No. 1. 80.

Prosedur pengumpulan dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data tambahan bersifat non-fisik yang bersumber dari masyarakat, santri, guru, dan pengurus yayasan Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung terhadap objek penelitian. Dan analisis dokumen dilakukan dengan studi literature yang berkaitan dengan kiai dan pesantren juga kiprah RKH. Tohir Zain dalam pengembangan Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan. Selanjutnya data yang diperoleh dilakukan proses pengecekan, pengeditan, pengorganisasian, dan interpretasi.

Hasil Penelitian

Biografi RKH. Tohir Zain

RKH. Moh. Tohir Zain bin Abd. Hamid atau yang sering dipanggil Ra Tohir lahir di Pamekasan pada tanggal 04 Desember 1971 M/ 07 Shafar 1402 H.⁶ Beliau merupakan putra ke-4 dari RKH. Abdul Hamid bin Achmad Mahfudz Zayyadi (pengasuh Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata dari tahun 1987 hingga sekarang) dengan Nyai Hj. Muthi'ah binti RKH. Abdul Muqit bin RKH. Abdul Aziz/Alil Wafa Tempurejo bin RKH. Abdul Hamid Istbat.⁷ RKH. Tohir Zain tinggal di desa Panaan Palengaan Pamekasan sekaligus tempat berdirinya Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata.

RKH. Tohir Zain menempuh pendidikan dasar MI dan MTs di madrasah milik orangtuanya. Selama bersekolah, RKH. Tohir Zain menunjukkan prestasi akademik yang cukup membanggakan pada tiap semesternya dengan meraih penghargaan sebagai bintang pelajar. Setelah tamat dari bangku MTs, RKH. Tohir Zain memutuskan untuk melanjutkan belajar di Pondok Pesantren Langitan Tuban asuhan K.H Abdullah Faqih.

Sejak kecil, RKH. Tohir Zain dididik dan dibesarkan dengan semangat untuk menggaungkan ilmu agama oleh ayahnya yang nasab keilmuannya tidak diragukan lagi. Ayah beliau menimba ilmu 7 tahun di Sidogiridan 12 tahun di Mekah sehingga terbentuk kepribadian yang alim dan wara'. Selama di Mekah RKH. Abdul Hamid bin Achmad Mahfudz belajar dengan ulama-ulama besar, diantaranya Sayyid Muhammad Amin Kuthbi, Sayyid Alawi Al-Maliki, Sayyid Muhammad Hasan Al-Yamani, Sayyid Hasan Al-Masysyath, Syeikh Yasin bin Isa Al-Padangi, Syeikh Abdullah Al-Lahji dan Syeikh Ismail bin Zain Al-Yamani serta Syeikh Abdul Hamid Al-Kaf.⁸ Kegigihannya dalam menuntut ilmu juga ditanamkan kepada anak-anaknya, salah satunya RKH. Tohir Zain. Kecintaan RKH. Tohir Zain kepada ilmu adalah hasil didikan ayahnya.

Sejak muda, ia dikenal sebagai sosok yang banyak menghabiskan waktunya untuk membaca dan mengkritisi keadaan dunia. Dari hasil belajar di pondok pesantren Langitan, karakter RKH. Tohir Zain mulai terlihat jelas. Beliau terkenal sebagai sosok yang alim, cerdas, kritis, inovatif, dan visioner. Jiwa visioner RKH. Tohir Zain tampak ketika beliau mulai kembali dari Pondok Pesantren Langitan pada tahun 2004 dan membentuk beberapa program baru bagi Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata. Jiwa visioner tersebut tidak meninggalkan sifat alim yang ada pada dirinya sehingga para santri menyebutnya Raul (lora gaul). Hal ini berdasarkan prinsip yang sering ditanamkan kepada santri yaitu *“jadikan style nomor satu dan ilmu nomor dua, karena jika ingin dipandang oranglain maka yang dilihat pertama adalah stylenya atau gayanya. Jika sudah melihat style atau tampilannya, orang baru melihat ilmu kita”*.

⁶ Wildan & Zainal A, “Dakwah Itu Efektif, Efisien, Dan Bermental Pejuang”, *Majalah Langitan*, 13 April 2018, <https://majalahlangitan.com/dakwah-itu-efektif-efisien-dan-bermental-pejuang/>

⁷ Abi Hilya, “RKH. Thohir Zain, itu Gusku”, *Abi-Hilya*, 17 Desember 2016, <http://abi-hilya.blogspot.com/2016/12/rkh-thohir-zain-itu-gusku.htm>

⁸ Warta singkat Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, (Pamekasan: MUBA Printing, 2010), 1-2

Wejangan tersebut mampu membangkitkan semangat santri untuk menghadapi perkembangan zaman.

Makna Kiai bagi Santri dan Masyarakat

RKH. Tohir Zain adalah sosok yang sering memberikan motivasi sekaligus inspirasi kepada santrinya. Ia memiliki daya tarik tersendiri di hati santri. Tidak sekedar petuahnya yang selalu dinantikan, namun juga kehadirannya dalam kegiatan yang diselenggarakan pesantren. Santri tidak akan antusias jika RKH. Tohir Zain tidak ikut andil dalam kegiatan tersebut.

Dalam pandangan santri, RKH. Tohir Zain adalah sosok teladan yang terus memberikan motivasi bagi perkembangan diri. Sebagai kiai, RKH. Tohir Zain adalah sumber ilmu yang harus terus digali. Ada banyak cara untuk menggali dan mendapatkan ilmu dari kiai, salah satunya tawadhu'. Bagi santri tawadhu' adalah sikap yang diajarkan pertama kali di dunia pesantren. Dari sikap tawadhu' inilah santri berharap mendapat barokah ilmu kiai. Barokah ini tampak saat santri yang selama di pondok hanya biasa-biasa saja namun ketika kembali di masyarakatnya begitu dibutuhkan. Hal inilah yang dipercaya oleh santri sebagai imbalan atas sikap tawadhu'nya.

Sifatnya yang kharismatik, membuat segala ucapan dan tindakannya menjadi petuah bagi masyarakat yang harus dipatuhi dan dijalankan. Masyarakat meyakini bahwa kiai dapat memberikan sesuatu yang orang lain tidak bisa berikan yaitu barokah. Sistem barokah ini sudah diyakini dan terus diharapkan oleh masyarakat setiap ada kesempatan untuk berjumpa dengan beliau. Sebagai contoh, masyarakat selalu berebut air minum bekas kiai yang diyakini dapat menularkan ilmu yang dimiliki. Begitu juga ketika RKH. Tohir Zain memberi satu barang kepada masyarakat maka hal ini dianggap sebagai jimat yang akan membawa barokah dan keberuntungan tersendiri bagi penerima.

Gelar sebagai putra dari pengasuh pondok pesantren, membuat RKH. Tohir Zain memiliki beban untuk meneruskan perjuangan ayahnya dalam mengembangkan Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata. Ia menjawab tantangan tersebut dengan membuat berbagai program brilian. Kepemimpinannya tidak hanya dirasakan santri namun juga kalangan masyarakat. Dalam pandangan masyarakat, RKH Tohir Zain adalah sosok yang cerdas dan kritis. Kecerdasannya dapat dilihat dari kepandaian dalam memilih bahasa dan merangkai kata-kata ketika berceramah. RKH. Tohir Zain sering tampil dihadapan masyarakat sebagai *muballigh* pada acara-acara sakral kemasyarakatan, seperti pengajian akbar, maulid nabi, bahkan wisuda madrasah milik tokoh masyarakat.

Sebagai tokoh masyarakat, keberadaan RKH. Tohir Zain tidak hanya sebagai penentu kualitas ibadah dengan kedalaman ilmu agama yang dimilikinya, tetapi turut juga dalam membentuk pola pikir dan corak sistem sosial di lingkungannya. Artinya, RKH. Tohir Zain tidak hanya memberi ilmu agama secara teori saja, tapi juga melalui contoh dan teladan. Dengan teladan inilah masyarakat merasakan makna keberadaan RKH. Tohir Zain sehingga terjalin hubungan emosional yang sangat kuat antar keduanya.

Kedalaman ilmu dan luasnya cara berpikir yang dimiliki oleh RKH. Tohir Zain, membuat masyarakat percaya bahwa beliau dapat dimintai pertolongan dalam menyelesaikan atau memberi jawaban atas persoalan hidup yang sedang dialaminya. Hal ini tidak luput dari kebiasaan masyarakat yang menjadikan kiai sebagai tempat curhat dalam mengadukan persoalan hidup, mulai dari rezeki, jodoh, hari dan waktu baik, bahkan kesehatan.

Program-Program Rancangan Rkh. Tohir Zain di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata

Sebagai pendidikan tradisional tertua di Indonesia, pesantren harus bisa mempertahankan jati dirinya dengan mengikuti modernitas pendidikan Islam pada zaman sekarang. Hal ini juga dilakukan oleh RKH. Tohir Zain dalam pengembangan program Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-bata, diantaranya adalah:

1. Majelis Musyawarah Kutubuddiniyah (M2KD)

Majelis Musyawarah Kutubuddiniyah atau M2KD berdiri pada tahun 1999. Majelis Musyawarah Kutubuddiniyah dibentuk sebagai hasil dari kegiatan studi banding para santri pada beberapa pondok pesantren di luar Madura. Majelis Musyawarah Kutubuddiniyah adalah organisasi otonom intra pesantren yang berfokus pada pengembangan kutubiyyah. Pada tahun 2004 Majelis Musyawarah Kutubuddiniyah sempat mengalami kelumpuhan dalam praktiknya karena tidak ada hasil signifikan yang dihasilkan. Pada tahun 2005 Majelis Musyawarah Kutubuddiniyah kembali bangkit melalui inisiatif RKH. Tohir Zain dengan beberapa perubahan yang diberikan, mulai dari sistem kerja, program kerja, hingga susunan pengurusnya. Tujuan utama Majelis Musyawarah Kutubuddiniyah sebagai wadah kreatifitas santri dalam bidang kutubiyyah kembali terarah melalui beragam program unggulan seperti, musyawarah, *muraja'ah* dan kajian. Keberadaan Majelis Musyawarah Kutubuddiniyah dengan bimbingan RKH. Tohir Zain memberikan dampak cukup signifikan, Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata mulai aktif mengikuti acara bahtsul masail yang diselenggarakan beberapa pondok besar tingkat Madura maupun Jawa Timur.

Majelis Musyawarah Kutubuddiniyah memiliki dua program untuk menunjang kemampuan santri dalam bidang kutubiyyah. *Pertama, Marhalah Mubtadiin*, program ini memberikan target kepada santri untuk menguasai kajian kitab kuning lengkap dengan teori membaca kitab kuning, menentukan bentuk lafal, menentukan kedudukan lafal, dan arti mufradat lafal. *Kedua, Marhalah Mutaqoddimin*, program ini menargetkan santri sudah mahir kitab kuning, meliputi membaca, memahami, dan *mentashowwurkan* serta mempraktikkan isi kandungan kitab.



Gambar 1. Kegiatan M2KD

2. Pra Komisi (PRAKOM)

Pra Komisi adalah program akselerasi yang diadakan oleh pengurus Majelis Musyawarah Kutubuddiniyah (M2KD) sebagai organisasi binaannya. Pra Komisi berdiri pada tahun 2011 atas permintaan wali santri yang menginginkan anaknya bisa membaca kitab kuning. Pra komisi hadir sebagai wadah bagi santri agar dapat membaca kitab kuning secara cepat dalam kurun waktu tiga bulan dengan tetap memperhatikan kaidah Nahwiyah dan Shorfiyah. Pra Komisi memiliki tim khusus untuk menyusun materi yang diberi nama *Futuhul Mannan (Fi Halli Uqdatil Lisan)*. Pendekatan belajar yang digunakan pada program Pra Komisi ini adalah PAIKEM (pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan).

Program ini memiliki beberapa tahap yang harus dijalankan oleh peserta didik. Tahap-tahap ini ditetapkan oleh pengurus Pra Komisi sebagai acuan dalam penyelenggaraan proses belajar dan pada tahap akhir, pembimbing diberikan kesempatan untuk mengevaluasi peserta didik untuk melihat hasil dan capaiannya dalam proses belajar. Tahap-tahap tersebut diantaranya yakni:

- a. Penyampaian materi. Penyampaian materi Fathul Mannan dilakukan oleh guru pembimbing. Hal ini dilakukan pada satu bulan pertama. Setiap pembimbing memegang delapan peserta. Kegiatan ini dilakukan setiap sholat subuh dan dilanjutkan malam hari setelah kajian di musholla.
- b. Setoran hafalan. Dalam kurun waktu satu bulan peserta didik wajib menghafalkan materi dan wajib menyetorkan hafalannya kepada pembimbing.
- c. Praktik baca kitab. Pada bulan kedua dan ketiga, peserta didik diajak untuk praktik membaca kitab sebagai penerapan teori yang sudah diajarkan dan dihafal. Pada tahap ini materi peserta didik diambil dari kitab Fathul Qarib
- d. Evaluasi. Setiap setengah bulan para pembimbing mengadakan penilaian guna mengetahui perkembangan peserta didik baik secara teori maupun praktik. Pada setiap praktik, peserta didik diberikan kegiatan ekstra berupa kajian kitab fathul qorib yang bertujuan untuk memaksimalkan pemahaman peserta didik dalam memberikan makna dengan bahasa Madura.

Sebagai pemantapan kepada peserta didik, pengurus Pra Komisi membentuk sebuah kegiatan penunjang yang diselenggarakan diluar jam pelajaran yang ditujukan untuk seluruh peserta dalam program Pra Komisi. Tujuan dari diadakan kegiatan penunjang ini dimaksudkan agar peserta didik mendapatkan tambahan pengetahuan dan keterampilan baru sehingga dapat membantu dalam proses pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan potensi peserta didik. Kegiatan penunjang tersebut ialah:

- a. Lomba nicecoffe (*nules kalaben Valid*), lomba ini menguji kemahiran menulis arab, peserta lomba diberikan kesempatan untuk menuliskan kalimat singkat dalam bahasa arab.
- b. Lomba ragam pesona. Lomba ini dikemas layaknya cerdas cermat, namun perbedaannya, lomba ragam pesona ini menuntut peserta untuk menebak gambaran/ciri-ciri dari definisi, istilah, atau contoh yang disajikan oleh panitia.
- c. Lomba mencari kamus. Lomba ini menguji kemampuan peserta untuk mencari kosa kata Arab di dalam kamus munawwir.

Setelah peserta didik tuntas mengikuti kegiatan yang diadakan oleh Prakom, peserta didik pantas untuk diwisuda dengan standar kelulusan yang telah ditetapkan. Diantara standar kelulusan tersebut adalah peserta didik mampu menguasai dan menghafal materi *fathul mannan*, peserta didik mampu membaca kitab kuning dengan baik dan benar. Selanjutnya peserta didik menunjukkan bakatnya dengan tampil di dalam acara wisuda yang dilaksanakan dua kali setiap tahunnya.



Gambar 2. Kegiatan PRAKOM

3. Alumni PRAKOM (ARKOM)

ARKOM adalah program yang dirancang sebagai wadah bagi alumni program PRAKOM yang memiliki potensi bagus dan semangat yang kuat dalam menuntut ilmu. Melalui ARKOM, peserta didik yang sudah menjadi alumni PRAKOM diajarkan untuk menafsirkan kitab Fathul Qarib yang diperkuat dengan tahapan-tahapan sebagai berikut;

- a. Kajian kitab Fathul Qarib. Ditahap ini peserta didik menerima materi dari pembimbing yang selanjutnya peserta didik dituntut untuk dapat memberikan pemahaman terhadap materi yang telah disampaikan.
- b. Pemahaman kandungan kitab. Peserta didik dibimbing oleh seorang tutor metode memahami kandungan kitab.
- c. Peserta didik diajarkan untuk melaksanakan musyawarah tentang kitab Fathul Qarib, membaca, memberikan arti, memahami dan menjelaskan isi kitab kepada anggota musyawarah yang lain.

Setelah peserta didik secara keseluruhan sudah menyelesaikan tahapan yang diselenggarakan ARKOM, secara otomatis mereka telah menjadi anggota Majelis Musyawarah Kutubud Diniyah (M2KD) pada komisi C.

4. Fikih Substansi (FIKIH'S)

Fikih Substansi ini termasuk dalam program akselerasi yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata. Didirikan bertujuan untuk mewadahi santri dalam mempelajari ilmu fikih dilengkapi dengan praktik dalam waktu tiga bulan. Materi yang dipelajari bersumber dari kitab Fathul Qarib. Di kelas Fikih Substansi ini peserta didik diajarkan materi yang disampaikan oleh pembimbing secara lisan yang dilengkapi dengan alat peraga sebagai pemantapan materi yang disampaikan. Peserta didik juga dituntut untuk menghafal dan menyetorkan hafalannya kepada pembimbing hingga materi rampung. Untuk memperluas pemahaman peserta didik, ketika jam pelajaran peserta didik diajarkan untuk musyawarah dengan anggota lain agar mereka bisa bertukar pendapat tentang materi yang telah diterima. Program Fikih Substansi ini juga mengadakan pelatihan praktik *ubuddiyah* yang paterinyadiambil dari santri yang sudah menjadi alumni Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata. Program Fikih Substansi ini dibuka dua kali pada setiap tahunnya dengan ketentuan kuota hanya 50 peserta. Di akhir program, peserta didik menjalani serangkaian penilaian yang diadakan oleh pembimbing sebelum diputuskan untuk siap menjalani wisuda. Wisuda pada program ini biasa diselenggarakan sebelum hari libur pesantren.

5. Logika dan Ushul Fiqh (LOGIS).

Logika dan Ushul Fiqh atau LOGIS didirikan pada tahun 1424 H/ 2013 M. Lembaga ini didirikan sebagai wadah untuk santri belajar memutuskan hukum *furū'i* dengan menggunakan metode *istinbath* hukum dengan teori yang digunakan para mujtahid terdahulu sehingga memperoleh hukum fiqh. Melalui program LOGIS, peserta didik dididik untuk berpikir kritis, rasional, dan tidak liberal. Masa penerimaan peserta didik LOGIS diadakan setiap setengah tahun sekaligus dengan pengelompokan tingkatan kelas masing-masing, mulai tingkat MI B kelas IV-VI, Kelas II-III Mts A dan MTs B serta kelas I-II MA A. Materi yang diajarkan atas dasar *ushul fiqh li rusydi holil* serta buku panduan logika. Metode yang digunakan dalam program LOGIS ini adalah dengan melihat kesiapan peserta didik. Bagi peserta didik yang dianggap mampu, pembelajarannya menggunakan buku panduan. Sedangkan untuk peserta didik yang dianggap masih belum mampu, pembelajaran lebih banyak menggunakan metode demonstrasi. Pengurus LOGIS mengklasifikasikan program kursus sesuai dengan jangka waktunya, diantara program kursus tersebut yakni:

- a. Program kursus harian. Penyampaian materi pada program harian dilakukan tiga kali dalam sehari yakni pada waktu pagi pada jam 05.30-06.30, malam pada jam 20.00-21.00, dan dilanjutkan pada jam 22.00-22.30.

- b. Program kursus mingguan. Pada program ini, setiap malam minggu diadakan tes kemampuan oleh pembimbing. Malam senin diadakan evaluasi bersama yang dilakukan pada jam 19.30-22.00. Sedangkan malam Selasa dan malam Jum'at pada jam 18.30-19.30 diadakan *takrir waroqot*.
- c. Program kursus bulanan. Setiap satu bulan sekali setelah khatam materi ushul diadakan ujian materi ushul fiqh dan ujian materi logika. Dan pada setiap dua bulan sekali, di akhir kelas diadakan wisuda peserta logis.

Logis memiliki lembaga binaan yang diberi nama GENIUS (Generasi Intelektual Logis). Lembaga ini sebagai wadah untuk alumni LOGIS yang ingin mengembangkan daya pikir dan kemampuan dalam mengistinbathkan hukum secara lebih lanjut. Adapun jenis program dan materi yang dikaji sebagai berikut:⁹

No	Jenis program	Kitab	Waktu	Keterangan
1	Kajian	Ushul fiqh, li ruysdi kholil	20.00-21.00	Malam (setiap hari)
2	Kajian	Atsarul ihtilaf	19.30-20.00	Malam selasa & jum'at
3	Musyawaharah	Ibnatul Al-Ahkam	22.30-23.30	Setelah jam belajar
4	Sorokan	Al-wajiz, ushul fiqh wahbah Zuhaili	kondisional	Regenerasi

6. *Bata-Bata Bilingual Centre* (BBC)

Bata-Bata Bilingual Centre didirikan pada tanggal 5 februari 2009 sebagai jawaban dari instruksi RKH. Tohir Zain yang menginginkan Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata mempunyai kelas formal yang menggunakan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar. Program bilingual adalah lembaga gabungan antara Lembaga Pengembangan Bahasa Arab (LPBA) dan *Bata-Bata English Centre* (BBEC) yang telah berdiri sebelumnya. *Bata-Bata Bilingual Centre* (BBC) memiliki beberapa program yang diselenggarakan bagi peserta didiknya, di antara program tersebut yakni:

- a. *Speaking* atau *Mukalamah*. Kegiatan ini dilakukan pada jam 04.45-05.45 WIB. Setiap hari peserta didik menerima materi *speaking* dan *mukalamah* sesuai target dan setelah mencapai satu minggu peserta didik dievaluasi secara lisan.
- b. Pembekalan *grammar, qawaid dan istilahat*. Kegiatan tambahan ini dilaksanakan pada sore hari jam 15.30-16.30 WIB. Pembekalan ini dimaksudkan agar peserta didik memiliki tambahan pengetahuan dan kemampuan pada *grammar, qawaid dan istilahat*.
- c. Pengembangan visual/komunikasi. Kegiatan ini dilaksanakan pada jam 09.40-10.40 yang terfokus pada visual/komunikasi peserta didik dengan Bahasa Arab dan Inggris.
- d. Debat. Kegiatan ini dilaksanakan oleh mayoritas peserta didik bukan pemula dalam Bahasa Arab dan Inggris. Kegiatan ini dilaksanakan dalam dua sesi. Sesi pertama, peserta didik bermukalamah terlebih dahulu sesuai dengan judul yang telah ditentukan sebelumnya. Sesi kedua, peserta didik dipersilahkan untuk menyampaikan pendapatnya tentang judul yang telah dimusyawarahkan sebelumnya. Kemudian peserta didik dibentuk kedalam dua kelompok menjadi

⁹Profil Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, (Pamekasan: Pustaka Muba), 55.

- kelompok pro dan kelompok kontra. Dan diakhir acara diisi dengan sesi kesimpulan.
- e. Setoran hafalan *muhawaroh/conversation*. Kegiatan ini dilaksanakan pada setiap kelas yang dipimpin oleh tutor. Hafalan yang disetorkan minimal berjumlah 5. Kegiatan ini bertujuan agar memaksimalkan potensi peserta didik dalam berbicara dengan menggunakan Bahasa Arab dan Inggris.
 - f. *Speaking*. Kegiatan ini dilaksanakan dalam dua sesi: pertama, peserta didik bermuhadatsah *face to face* dengan teman sebangku. Kedua, peserta didik diharuskan maju kedepan untuk bermuhadatsah. Kegiatan ini ditujukan untuk meningkatkan kualitas muhadatsah peserta didik. Dengan kegiatan ini mental berbicara peserta didik dihadapan banyak orang terlatih.
 - g. *Khitobah*. Kegiatan khitobah ini lebih bersifat pelatihan bagi peserta didik. Mereka difasilitasi untuk dilatih dan dikembangkan bakatnya, seperti Master of ceremony (MC), *Speech* (berpidato), *News Reading* (Pembaca berita), *Free Speaking* (bicara bebas), dan lain sebagainya.¹⁰



Gambar 3. Kegiatan BBC

7. Pekan Ngaji

Pekan Ngaji dilaksanakan pertama kali pada tahun 2016. Kegiatan ini dilakukan diluar kegiatan pondok pesantren. Kegiatan Pekan Ngaji diselenggarakan selama tujuh hari berturut-turut dengan berbagai acara seperti lomba antara santri dan acara seminar-seminar yang masing-masing dilaksanakan di pondok putri dan pondok putra. Namun pada tahun 2020 Pekan Ngaji diadakan 10 hari. Acara ini terbuka untuk umum dan tidak ada batas kuota peserta. Pekan Ngaji ini diselenggarakan setiap tahunnya dan sudah terhitung 5 kali hingga tahun 2020. Pekan Ngaji diselenggarakan dengan tujuan untuk membuktikan bahwa pesantren mampu menjawab kebutuhan masyarakat pada perkembangan zaman. Pekan Ngaji juga ikut merubah pandangan tentang santri, bahwa santri tidak hanya menguasai ilmu agama saja melainkan juga ilmu umum.

Pekan Ngaji adalah program baru yang ada di Pondok Pesantren Mamabul Ulum Bata-Bata namun membawa dampak yang signifikan bagi nama Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata. Kajian ilmu yang diadakan meliputi bidang ekonomi syari'ah, sastra, kewirausahaan, pendidikan, pemikiran Islam, peternakan, pertanian, budaya, sejarah dan sebagainya. Seminar-seminar ini diisi orang-orang hebat yang langsung didatangkan oleh RKH. Tohir Zain dari kalangan dosen, profesor, pejabat tinggi negara dan pakar Ilmu dari delapan negara diantaranya Singapura, Brunei Darussalam, Malaysia, Yaman, Mesir, Sudan, Syiria, dan Maroko.¹¹ Dari Pekan Ngaji, Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata menjadi pondok pesantren satu-satunya di Madura yang berhasil menyelenggarakan kegiatan besar dengan taraf Internasional.

¹⁰Ibid., 49.

¹¹Abd Aziz, "Pekan ngaji di mambaul ulum lidatkan ilmuwan dari delapan negara," *Antara news*, 10 Januari 2020, https://sumbar.antaraneews.com/nasional/berita/1244183/pekan-ngaji-di-mambaul-ulum-libatkan-ilmuwan-dari-delapan-negara?utm_source=antaranews&utm_medium=nasional&utm_campaign=antaranews



Gambar 4. Kegiatan Pekan Ngaji

Pembahasan

Kiai dan Pesantren

Pesantren dan kiai adalah sub bahasan yang tidak pernah terpisahkan dalam perputaran waktu. Tidak bisa disebut pesantren apabila tidak ada kiai sebagai nahkoda, begitupun dengan kiai, perlu dipertanyakan ke-kiai-annya jika tidak memiliki sebuah pesantren. Hal ini sejalan dengan pendapat Manfred Ziemek yang mengemukakan bahwa kiai adalah seorang pendiri sekaligus pemimpin pesantren dan sebagai orang yang mempunyai kedalaman ilmu agama yang menyerahkan hidupnya di jalan Allah untuk menyebarkan ajaran Islam melalui kegiatan pendidikan Islam.¹²

Kiai merupakan figur keramat yang tidak pernah luput untuk dikaji dan diteliti. Kiai sebutan bagi elit agama, selalu muncul dalam sub perdebatan yang terus menerus dan tidak kunjung usai.¹³ Hal ini mengindikasikan bahwa menjadi kiai adalah profesi yang kompleks. Banyak pendapat yang mengemukakan tentang makna kata kiai. Dalam terminologi Jawa, kiai diyakini sebagai sesuatu yang keramat. Artinya, segala sesuatu yang memiliki kelebihan dan berbeda dengan lainnya maka bisa disebut kiai. Terdapat nama-nama benda dan hewan yang oleh masyarakat Jawa disebut kiai, karena dianggap memiliki kelebihan dan dikeramatkan, seperti keris, gamelan di keraton, keris, tombak dan lain sebagainya.¹⁴

Proses menjadi kiai memerlukan perjalanan panjang. Lumrahnya, perjalanan diawali dengan proses pencarian ilmu dari satu guru ke guru lainnya, dari satu pesantren ke pesantren lainnya dengan waktu yang cukup lama. Dan selanjutnya harus menjalani pengabdian dengan masyarakat untuk membuktikan ketulusan dalam mengayomi dan menyebarluaskan ilmu pada masyarakat. Sebagaimana RKH. Tohir Zain yang menimba ilmu di pondok pesantren Langitan dan jauh dari keluarga. Kebiasaan ini pun juga dilakukan oleh hampir semua kyai dengan tidak mendidik putranya di pondok pesantren sendiri guna menumbuhkan sifat mandiri.

Kehadiran kiai, memberikan nafas tersendiri bagi kemajuan pesantren. Dia adalah seseorang yang memiliki otoritas penuh di pesantren. Kiai dalam sebuah pesantren cenderung memiliki peran rangkap sebagai pendiri, pengelola juga sebagai pendidik.¹⁵ Artinya, menjadi kiai adalah profesi yang kompleks didukung dengan kedalaman ilmu serta luasnya cakrawala berpikir dalam menjalankan profesinya. Keberadaan kiai dalam pesantren turut berperan dalam membentuk pola interaksi sosial di dalamnya. Pesantren tampil dengan model dan karakteristiknya sendiri. Dalam kehidupan nyata, pesantren adalah satu wujud kebudayaan yang dimiliki oleh

¹² Manfred Ziemek, *Pesantren Islamische Bildung in Sozialen Wandel*, terj. Butche B. Soendjojo (Jakarta: P3M, 1986), 131.

¹³ Zulfi Mubaraq, *Perilaku Politik Kiai Pandangan Kiai Dalam Konspirasi Politik Era Gus Dur* (malang: UIN MALIKI Press, 2012), 1.

¹⁴ Ibnu Hajar, *Kiai di Tengah Pusaran Politik Antara Petaka dan Kuasa*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2009), 20.

¹⁵ Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlâs, 1993), 90.

masyarakat, sehingga jika seorang kiai berhasil menghidupkan pesantren dan pesantren tersebut dapat memobilisasi kehidupan masyarakat, maka secara otomatis kiai pun menjadi milik masyarakat. Di sisi lain, pesantren menjadi jembatan utama (*main bridge*) bagi proses penyebaran Islam kepada masyarakat. Melalui pesantren, agama Islam menjadi corak dominan dan mewarnai seluruh aspek kehidupan masyarakat.¹⁶

Dalam pandangan Gus Dur, pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan yang dipelopori serta diawasi oleh satu atau beberapa kiai dengan mengikut sertakan keluarga dan santri senior (ustadz atau pengurus) dalam membantu tugas kiai.¹⁷ Dari pendapat tersebut, kita bisa diklasifikasikan tentang jenis pesantren. *Pertama*, pesantren kecil, dimana semua rantai kehidupan pesantren ada di tangan kiai. Yang *kedua* pesantren besar, pesantren besar adalah pesantren dengan memposisikan kiai bukan lagi satu-satunya sumber ilmu, tetapi sudah ada pihak kedua yang membantu tugas-tugas kiai, yakni keluarga, ustadz dan ustadzah yang terkadang diambil dari santri senior. Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata termasuk pondok pesantren besar, hal ini bisa kita lihat pada pembagian tugas-tugas pesantren yang dibantu oleh ustadz-ustadzah yang diambil dari santri senior Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata.

Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata senantiasa melestarikan ciri khas sebagai pesantren yang mengajarkan agama Islam melalui kitab kuning. Namun ketika bersinggungan dengan modernitas, Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata termasuk kategori pesantren kombinasi yaitu pesantren yang masih setia dengan keunikan tradisionalnya melalui kajian kitab kuning disertai tambahan lembaga modern Islam (madrasah) yang mengajarkan ilmu agama dan sekuler. Kurikulum yang digunakan di madrasah terdiri atas kurikulum lokal dan nasional.¹⁸

Kiai dan pesantren dianggap berhasil dalam menciptakan generasi berbudi pekerti Islami karena pesantren terkenal sebagai tempat yang memiliki ketundukan penuh kepada kiai. Segala tindak tanduk kiai ibarat wahyu yang wajib dilaksanakan, sehingga jika melalaikan maka akan timbul rasa berdosa, hal ini imbas dari otoritas kiai sebagai pemimpin secara mutlak. Sikap inilah yang terus tertanam pada diri seorang santri hingga ia keluar dari pesantren.

Padangan lain yang turut menjadi alasan pesantren sebagai tempat ketundukan penuh terhadap kiai adalah adanya barokah yang diberikan oleh kiai atas sikap tunduk ikhlas dalam mengikuti arahannya. Barokah dalam pandangan Imam Al-Ghozali adalah *Ziyadatul Khair* yaitu bertambahnya kebaikan atau suatu kemuliaan yang masih berhubungan dengan babspiritual yang diberikan oleh Allah SWT.¹⁹ Santri percaya bahwa barokah hanya bisa ditemukan kepada seseorang yang alim dan dekat dengan Allah yakni kiai. Oleh sebab itu didunia pesantren, barokah adalah sebuah kata yang selalu merujuk kepada kiai karena masyarakat percaya bahwa hanya kiai yang memiliki barokah sekaligus sebagai pewaris para Nabi. Bagi santri, menaati segala ucapan dan tindakan kiai adalah jaminan untuk mendapatkan barokah tersebut.

Dalam kajian antropologis, hubungan semacam ini disebut Patron Klien. Patron Klien digambarkan sebagai pola hubungan dua individu yaitu patron dan klien. Patron dianggap seseorang yang memiliki banyak kemampuan seperti perlindungan, kasih sayang, kesejahteraan dan keamanan bagi klien, sedangkan klien adalah seseorang yang memiliki kesetiaan yang diberikan kepada patron. Patron Klien di gambarkan dari

¹⁶ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali, 2012). 311.

¹⁷ Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren*, (Jakarta: Dharma Bhakti, 1978), 67.

¹⁸ Mohammad Hefni, *Islam Madura Sebuah Studi Konstruktivisme Struktural tentang Relasi Islam Pesantren dan Islam Kampung di Sumenep Madura* (Malang: Literasi Nusantara, 2018) 106-107.

¹⁹ M. Abdul Mujieab, dkk, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghozali*, (Hikmah: Jakarta Selatan, 2009), 79.

hubungan kiai sebagai pemimpin pesantren yang memiliki hubungan kuat dengan santri sebagai klien dalam pesantren.²⁰

Pola interaksi semacam ini adalah hal lumrah yang terus membudaya sebagai pola interaksi sosial dan menjadi ciri khas dari sebuah pesantren. Hal ini tampak pada peran RKH. Tohir Zain sebagai orang tua santri di pesantren yang sudah sewajarnya memiliki sikap melindungi, menyayangi, juga menyejahterakan, sehingga ketika anak (santri) mendapatkan rasa aman dan perlindungan dari bapak, sebagai imbalannya anak (santri) akan tunduk dan patuh kepada bapak (kiai). Oleh karena itu hubungan kiai dan pesantren diyakini bisa menciptakan generasi berbudi pekerti islami.

RKH. Tohir Zain dan Perkembangan Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan

Peran kiai sebagai pemegang otoritas penuh sebuah pesantren semakin terlihat ketika dihadapkan pada persaingan dengan lembaga pendidikan formal sekaligus dalam menghadapi modernisasi pendidikan Islam. Dalam kondisi zaman modern saat ini, kiai sebagai *stakeholder* pesantren harus pintar dalam memilih program untuk diterapkan di pesantren tanpa menghilangkan hakikat pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Dalam tugas pokoknya sebagai pendidik, kiai terus mengembangkan program-program yang dapat menunjang potensi santri demi mempersiapkan generasi yang dapat menjawab kebutuhan masyarakat.

Hal ini sejalan dengan usaha yang dilakukan oleh RKH. Tohir Zain bagi perkembangan Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata. Jiwa visionernya mengantarkan Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata berhasil tampil sebagai salah satu pondok pesantren terkemuka di Madura. Peran kiai yang seperti ini menggiring pada pandangan bahwa kiai sebagai *kultural brokers* (agen budaya),²¹ Di mana kiai berhasil menjadi motor penggerak, inspirator, juga mediator bagi perubahan yang terjadi baik di pesantren maupun masyarakat.²² Konsistensi kiai dalam mendidik santri dapat terlihat dari aktivitas-aktivitas santri di pondok pesantren yang merupakan penggemblengan intelektualitas, emosional, serta spiritualitas santri sebagai generasi yang akan menggantikan peran strategis di permukaan masyarakat.²³

Berdasarkan teori kepemimpinan, corak kepemimpinan RKH. Tohir Zain masuk dalam kepemimpinan kharismatik. Pemimpin yang bercorak kharismatik biasanya memiliki aura tersendiri yang dapat memikat hati setiap orang yang memandang, pengikutnya tidak bisa menjelaskan tentang keterpikatan mereka untuk mengikuti dan mentaati semua petuahnya.²⁴ Hal ini terlihat pada ketaatan santri mengikuti program pesantren diikuti sikap antusias atas kehadiran sosok kyai yang dikagumi tersebut. Begitu pula masyarakat senantiasa tunduk pada petuah yang diberikan, menjadikan kyai sebagai panutan, dan memiliki ketertarikan terhadap kepribadiannya untuk dijadikan teladan dalam kehidupan.

Kehadiran RKH. Tohir Zain di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata sebagai kiai dapat dijadikan bukti bahwa kiai adalah salah satu unsur penting yang harus dimiliki oleh pesantren, sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Zamakhsyari Dhofier yang mengemukakan pendapat bahwa unsur-unsur yang harus dimiliki sebuah

²⁰ Gaffar, *Hubungan Patron Client Dan Konsekuensinya Terhadap Lainnya Pengusaha Indonesia: Review Buku Dr. Yahya Muhaimin*, Unisia 11 (10), 83-90.

²¹ Clifford Geertz, *Abangan, santri, Proyayi dalam Masyarakat Jawa* (Terjemahan oleh Aswab Mahasin). (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981), 8.

²² Hiroko Horikoshi, *Kiai dan Perubahan Sosial*, terj. Djohan Effendi dan Muntaha Azhari. (Jakarta: LP3ES, 1987).

²³ Ibnu Hajar, *Kiai ditengah pusaran politik antara petaka dan kuasa*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2009), 45.

²⁴ Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 106.

pesantren adalah kiai, santri, masjid, pondok, dan pengajaran agama Islam.²⁵ Kelima unsur terbentuknya pondok pesantren telah dimiliki oleh Pondok Pesantren Mambaul Ulum, namun jika tidak didukung dengan kyai yang berkualitas maka hanya akan terkesan formalitas belaka dan tidak bisa bersaing dengan pondok pesantren lainnya. Keberadaan RKH. Tohir Zain bisa dikatakan sebagai magnet yang berhasil membangkitkan semangat para santri melalui pendekatan humanis sehingga santri secara suka rela melaksanakan program yang beliau rancang.

Di antara pendekatan-pendekatan yang diterapkan oleh RKH. Tohir Zain adalah pendekatan keteladanan. Melalui pendekatan ini RKH. Tohir Zain memberikan contoh baik kepada para santri mengingat beliau sebagai guru sekaligus tokoh panutan di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata.²⁶ Hal ini diterapkan mengingat keadaan peserta didik yang masih cenderung meniru perilaku seseorang yang mereka anggap baik.

Model kepemimpinan yang diterapkan RKH. Tohir Zain bersifat paternalistik. Kepemimpinan ini biasanya lebih menganggap bawahan sebagai orang yang belum dewasa, dan terus ingin dilindungi.²⁷ Model ini terlihat dari usaha RKH. Tohir Zain dalam menyiapkan santri-santrinya untuk menyongsong perkembangan zaman dengan merancang beragam program sebagai wadah santri dalam mengembangkan potensi dalam menjawab kebutuhan masyarakat.

Upaya RKH. Tohir Zain dalam pengembangan Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-bata bisa ditinjau dengan teori Habitus Pierre Bourdieu. Teori ini mengungkapkan bahwa struktur objektif dan subjektif memiliki hubungan yang terjalin secara dialektis dan saling mempengaruhi sehingga muncul hubungan timbal-balik.²⁸ Keduanya tidak saling menampakkan namun saling terikat dalam sebuah praktik. Hal ini bisa dibuktikan dalam upaya RKH. Tohir Zain dalam merancang program-program untuk pengembangan Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata yang diikuti oleh santri sebagai individu yang akan diwadahi untuk menggali dan mengembangkan potensinya.

Berdasarkan teori habitus Bourdieu maka pola relasi antara kiai terhadap santri dan masyarakat bersifat dominasi-subordinasi. Pola dominasi subordinasi ini disebabkan oleh beberapa hal:

Pertama, berdasarkan modal kultural, kiai memiliki penguasaan terhadap Al-Qur'an, hadits, dan kitab kuning sehingga menempatkan mereka pada posisi mulia, pewaris Nabi, serta memiliki posisi penting dalam struktur masyarakat. Dalam modal sosial, kiai memiliki jaringan yang luas berskala supra desa, nasional hingga internasional. Di bidang ekonomi kiai memiliki beragam usaha untuk pembangunan pondok pesantren dan pengembangan SDM. Akumulasi ketiga modal tersebut maka terbentuklah modal simbolik bahwa kiai pesantren memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibanding masyarakat dan santri.²⁹

Kedua, habitus kiai pesantren mendominasi disebabkan berbagai pengetahuan dan pengalaman ritual keagamaan kiai pesantren ditunjang oleh sumber hukum Islam

²⁵Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1995), 44-60.

²⁶Hadhari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1993), 216.

²⁷Ibnu Hajar, *Kiai ditengah pusaran politik antara petaka dan kuasa*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2009), 55.

²⁸Anthony Giddens, *Central Problem in Social Theory*, (Berkeley & Los Angeles: University of California Press, 1997), hal 53; Lihat juga B. Herry Priyono, *Anthony Giddens: Suatu Pengantar* (Jakarta: KPG, 2002), 3.

²⁹Ibid, 245-247. Selain itu, kyai menggunakan respon yang bervariasi dalam menyikapi setiap perubahan di berbagai bidang kehidupan. Keadaan ini juga sebagai upaya melanggengkan posisi sentralnya dalam komunitas masyarakat. Lihat, Prardja Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat: Kyai Pesantren-Kyai Langgar di Jawa* (Yogyakarta: LkiS, 2009).

yang disepakati sehingga dipandang benar dalam agama. Keadaan ini berimplikasi terhadap kuasa simbolik kiai untuk menjadi rujukan tempat bertanya dan membuat berbagai program yang berguna bagi santri dan masyarakat.

Dalam kehidupan sehari-hari, kiai melakukan penanaman nilai kebaikan melalui tiga ranah, yaitu tataran nilai yang dianut, praktik keseharian, dan simbol-simbol budaya.³⁰ Pada tataran nilai yang dianut, praktik ritual dan nilai-nilai agama dirumuskan dan disepakati bersama antara kiai dan masyarakat. Selanjutnya membangun komitmen agar dalam pelaksanaannya berpegang pada tradisi Islam. Untuk mencapai keadaan ini, kiai melakukan berbagai strategi dakwah yang persuasif dan menyisipkan cerita-cerita humor dan analogi sederhana sehingga proses dakwah menjadi lebih santai dan mudah diterima akal. Dalam tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang sudah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian yang istiqamah melakukan ritual ibadah. Sedangkan dalam tataran simbol budaya, kiai mampu mengajak santri dan masyarakat untuk bangga dengan identitas kesantriannya dengan menggunakan pakaian Islami.

Kesimpulan

Keberadaan RKH. Tohir Zain di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata membawa dampak positif yang begitu signifikan. Ia mampu memberikan warna tersendiri bagi perkembangan pondok pesantren ditengah keadaan modernisasi pendidikan Islam saat ini. Gaya kepemimpinannya yang kharismatik dapat dengan mudah diterima santri dan masyarakat sehingga menjadi salah satu faktor penunjang keberhasilan syiar Islam di wilayahnya.

Jiwa visioner RKH. Tohir Zain menginspirasi santri untuk menjadi pribadi yang bisa bersaing dalam menjawab tantangan zaman. Hal ini bisa dilihat dari beberapa program baru yang dirancang sebagai wadah bagi santri dalam menggali dan mengembangkan potensi yang mereka miliki. Program-program tersebut antara lain seperti, Majelis Musyawarah Kutubuddiniyah (M2KD), PRAKOM (Pra Komisi), ARKOM (Alumni PRAKOM), Fikih Substansi (FIKIH'S), Logika dan Ushul Fiqh (LOGIS), Bata-Bata Bilingual Centre (BBC), dan Pekan Ngaji. Keberadaan berbagai program tersebut mampu mendongkrak Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata menjadi salah satu pondok pesantren favorit di Madura.

Daftar Pustaka

- Aziz, Abd. "Pekan ngaji di mambaul ulum lidatkan ilmuwan dari delapan negara," *Antara news*, 10 januari 2020, https://sumbar.antaranews.com/nasional/berita/1244183/pekan-ngaji-di-mambaul-ulum-libatkan-ilmuwan-dari-delapan-negara?utm_source=antaranews&utm_medium=nasional&utm_campaign=antaranews
- Bawani, Imam. *Tradisionalisme dalam pendidikan Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash, 1993.
- Bogdan, Robert dan Steven J. Taylor. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional, 1992.
- Conger-Kanungo. 2000. Charismatic Leadership and Follower Effect. *Journal of Organization Behavior*, Vol 21.No. 7:
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren, studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1995.

³⁰ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 85

- Dirdjosanjoto, Pradardja. *Memelihara Umat: Kyai Pesantren-Kyai Langgar di Jawa* Yogyakarta: LkiS, 2009.
- Gaffar. *Hubungan Patron Client Dan Konsekuensinya Terhadap Lainnya Pengusaha Indonesia: Review Buku Dr. Yahya Muhaimin*, Unisia Vol 11, No. 10 (1991)
- Geertz, Clifford. *Abangan, santri, Proyayi dalam Masyarakat Jawa* (Terjemahan oleh Aswab Mahasin). Jakarta: Pustaka Jaya, 1981.
- Giddens, Anthony. *Central Problem in Social Theory*. Berkeley & Los Angeles: University of California Press. 1997.
- Hajar, Ibnu. *Kiai di Tengah Pusaran Politik Antara Petaka dan Kuasa*. Jogjakarta: IRCiSoD, 2009.
- Hefni, Mohammad. *Islam Madura Sebuah Studi Konstruktivisme Struktural tentang Relasi Islam Pesantren dan Islam Kampung di Sumenep Madura*. Malang: Literasi Nusantara, 2018.
- Hilya, Abi. "RKH. Thohir Zain, itu Gusku", *Abi-Hilya*, 17 Desember 2016, <http://abi-hilya.blogspot.com/2016/12/rkh-thohir-zain-itu-gusku.htm>.
- Horikoshi, Hiroko. *Kiai dan Perubahan Sosial, terj. Djohan Effendi dan Muntaha Azhari*. Jakarta; LP3ES, 1987.
- Mastuhu. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Mubaraq, Zulfi. *Perilaku Politik Kiai Pandangan Kiai Dalam Konspirasi Politik Era Gus Dur*. Malang: UIN MALIKI Press, 2012.
- Mujieb, M. Abdul. dkk. *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghozali*. Hikmah: Jakarta Selatan, 2009.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Rajawali. 2012.
- Nawawi, Hadhari. *Pendidikan dalam Islam*, Surabaya: Al Ikhlas, 1993.
- Nindito. Stefanus. Fenomenologi Alferd Schutz: Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 2, No. 1 (2005)
- Panduan Masa Orientasi Santri Baru (MOSBA) XIV Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata*, 2011. Pamekasan: MUBA Printing.
- Priyono, B. Herry. *Anthony Giddens: Suatu Pengantar*. Jakarta: KPG. 1997.
- Profil Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata*. Pamekasan: MUBA Printing.
- Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. Malang: UIN Maliki Press. 2010.
- Wahid, Abdurrahman. *Bunga Rampai Pesantren*. Jakarta: Dharma Bhakti. 1978.
- Warta Singkat Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata*. Pamekasan: MUBA Printing, 2010.
- Wildan & Zainal A, "Dakwah Itu Efektif, Efisien, Dan Bermental Pejuang", *Majalah Langitan*, 13 April 2018, <https://majalahlangitan.com/dakwah-itu-efektif-efisien-dan-bermental-pejuang/>
- Ziemek, Manfred. *Pesantren Islamische Bildung in Sozialen Wandel*, Terj. Butche B. Soendjojo. Jakarta: P3M, 1986.

